

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Konsep Hipertensi

1. Pengertian Hipertensi

Hipertensi atau yang biasa juga disebut dengan tekanan darah tinggi merupakan suatu keadaan kronis yang ditandai dengan meningkatnya tekanan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah arteri. Dalam hal ini dapat mengakibatkan jantung bekerja lebih keras untuk mengalirkan darah ke seluruh tubuh melalui pembuluh darah, hal tersebut dapat mengganggu aliran darah, merusak pembuluh darah, bahkan dapat mengakibatkan penyakit degenerative, hingga kematian (yanita N. I. Sari, 2022).

Menurut *World Health Organization (2023)*. Hipertensi atau yang biasa dikenal dengan tekanan darah tinggi terjadi karena tekanan pembuluh darah di atas 140/90 mmHg. Penyakit ini bisa menjadi serius jika tidak diobati. Penderita tekanan darah tinggi mungkin tidak merasakan gejala apa pun salah satunya cara untuk mengetahuinya adalah dengan memeriksakan tekanan darah. Hal-hal yang bisa meningkatkan tekanan darah tinggi antara lain usia yang lebih tua, genetika, kelebihan berat badan atau obesitas, minum terlalu banyak alkohol.

Hipertensi secara umum dapat didefinisikan sebagai tekanan sistolik lebih dari 140 mmHg dan tekanan diastolik lebih dari 90 mmHg. Tekanan darah manusia secara alami berfluktuasi sepanjang hari. Tekanan darah tinggi menjadi masalah hanya bila tekanan darah tersebut persisten. Tekanan darah tersebut membuat sistem sirkulasi dan

organ mendapat suplai darah (termasuk jantung dan otak) menjadi tegang (Manuntung, 2018).

Dari definisi diatas disimpulkan bahwa hipertensi biasa dikenal dengan tekanan darah tinggi adalah suatu gangguan yang terjadi di pembuluh darah arteri sehingga hal tersebut dapat mengganggu aliran darah, merusak pembuluh darah, bahkan dapat mengakibatkan penyakit degenerative hingga kematian. Dapat dikatakan hipertensi apabila tekanan darah sistolik dan diastolic $> 140/90$ mmHg.

2. Penyebab Hipertensi

Menurut (Manuntung, 2018). Berdasarkan penyebabnya hipertensi dapat digolongkan menjadi dua :

a. Hipertensi esensial atau primer

Penyebab dari hipertensi terdapat berbagai faktor diduga turut serta berperan sebagai penyebab hipertensi primer, seperti bertambahnya umur, stress psikologis, dan hereditas (keturunan). Hipertensi primer bisa disebut juga sebagai hipertensi idiopatik karena memiliki penyebab yang belum jelas atau sering dihubungkan dengan pola gaya hidup yang tidak sehat. Hipertensi primer sering terjadi di masyarakat sebanyak 90%

b. Hipertensi sekunder

Hipertensi sekunder adalah hipertensi yang penyebabnya dapat diketahui, Hipertensi sekunder disebabkan karena adanya penyakit lain seperti kelainan pembuluh darah ginjal, gangguan kelenjartiroid (hipertiroid), penyakit kelenjar adrenal (hiperaldosteronisme).

Menurut (yanita N. I. Sari, 2022). Hipertensi dapat dipicu oleh dua faktor yaitu

faktor yang dapat di ubah dan tidak dapat diubah.

a. Faktor yang dapat diubah

1) Obesitas

Obesitas merupakan suatu keadaan penumpukan lemak yang berlebih didalam tubuh. Obesitas dapat memicu terjadinya hipertensi karena terganggu nya aliran darah. Dalam hal ini seseorang yang mengalami obesitas akan mengalami peningkatan kadar lemak dalam darah sehingga dapat berpotensi menimbulkan penyempitan pembuluh darah. Penyempitan terjadi akibat penumpukan plak ateromosa sehingga penyempitan tersebut memicu jantung untuk memompa darah lebih kuat agar kebutuhan oksigen terpenuhi. Hal ini lah yang menyebabkan tekanan darah meningkat. Untuk cara mengatasi agar hipertensi tidak memperparah penderita harus menurunkan berat badan nya seperti konsumsi serat, memperbanyak aktifitas fisik, dan mengurangi konsumsi lemak berlebih.

2) Merokok

Merokok dapat menyebabkan denyut jantung dan kebutuhan oksigen untuk di suplai ke otot jantung mengalami peningkatan. Pada umum nya rokok mengandung berbagai zat kimia yang berbahaya seperti nikotin dan karbon monoksida.jika zat itu masuk kedalam tubuh akan menyebabkan kerusakan lapisan endotel pembuluh darah arteri sehingga mempercepat terjadinya aterosklerosis. Zat nikotin jika beredar didalam darah mengakibatkan pembuluh darah mengalami penyempitan. Penyempitan pembuluh darah dalam otak mengakibatkan memaksa jantung untuk bekerja lebih berat.karbon mooksida

yang terdapat dalam rokok jika beredar di dalam darah dapat menggantikan suplai oksigen dan mengentalkan darah sehingga memaksa jantung untuk memompa memasukan oksigen yang cukup.

3) Konsumsi Alkohol Dan Kafein Berlebih

Alkohol menjadi salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi. Hal ini diakibat adanya peningkatan kadar kortisol, peningkatan volume sel darah merah, dan kekentalan darah yang mengakibatkan peningkatan tekanan darah. Kafein juga diketahui dapat membuat jantung berpacu lebih cepat sehingga mengalirkan darah lebih banyak setiap detiknya.

4) Konsumsi Garam Berlebih

konsumsi garam berlebihan dapat menyebabkan hipertensi. Hal tersebut dikarenakan garam (NaCl) mengandung natrium yang dapat menarik cairan luar sel agar tidak dikeluarkan sehingga dapat menyebabkan penumpukan cairan dalam tubuh. Hal inilah yang mengakibatkan volume dan tekanan darah meningkat.

5) Stress

Stres dapat menjadi salahsatu faktor risiko terjadinya hipertensi. Kejadian hipertensi lebih besar terjadi pada individu yang memiliki kecenderungan stres emosional. Keadaan seperti tertekan, murung, dendam, takut, dan rasa bersalah dapat merangsang timbulnya hormon adrenalin dan memicu jantung berdetak lebih kencang sehingga memicu peningkatan tekanan darah meningkat

6) Keseimbangan Hormonal

Keseimbangan hormonal antara estrogen dan progesteron dapat memengaruhi tekanan darah. wanita memiliki hormon estrogen yang berfungsi mencegah terjadinya pengentalan darah dan

menjaga dinding pembuluh darah. Jika terjadi ketidakseimbangan maka dapat memicu gangguan pada pembuluh darah. Gangguan tersebut berdampak pada peningkatan tekanan darah. Gangguan keseimbangan hormonal ini biasanya dapat terjadi pada penggunaan alat kontrasepsi hormonal seperti pil KB.

b. Faktor yang tidak dapat di ubah

1) Usia

Usia merupakan salah satu faktor risiko terjadinya hipertensi yang tidak dapat di ubah. Semakin bertambah nya usia maka semakin besar terjadinya hipertensi. Hal tersebut terjadi karena adanya perubahan struktur pembuluh darah seperti penyempitan lumen, dinding pembuluh darah menjadi kaku, dan elastisitasnya berkurang sehingga akan mengalami peningkatan tekanan darah. Pria yang memiliki usia di atas 45 tahun cenderung mengalami hipertensi sedangkan Wanita mengalami hipertensi pada usia 55 tahun.

2) Jenis kelamin

Dalam penyakit hipertensi pria cenderung lebih banyak dari pada Wanita, hal tersebut karena pria memiliki gaya hidup yang kurang sehat di bandingkan Wanita. Akan tetapi, prevalensi hipertensi pada Wanita mengalami peningkatan tekanan darah setelah memasuki usia menopause yang disebabkan hormonal.

3) Keturunan (genetic)

Risiko terjadinya hipertensi akan lebih tinggi pada orang dengan latar belakang keluarga yang memiliki Riwayat hipetensi.

3. Klasifikasi Hipertensi

Klasifikasi hipertensi menurut Marni, (2023) dibagi menjdi dua bagian antara lain :

- a. Hipertensi primer yaitu hipertensi yang belum di ketahui pasti penyebabnya
- b. Hipertensi skunder merupakan hipertensi yang di akibatkan oleh penyakit parenkim ginjal.

Table 2.1

Klasifikasi Hipertensi Menurut ACC/AHA

Category BP	Pressure ranges	Recommendation
Normal	Sistolik < 120 mmHg, diastolic < 80 mmHg	Promosikan/motivasi untuk hidup sehat, observasi kembali/ nilai tekanan darah setiap tahun.
Elevasi tekanan darah	Tekanan sistolik 120-129 mmHg, diastolic < 80 mmHg	Berikan terapi non farmakologi, nilai ulang tekanan darah dalam tiga sampai satu bulan
Hipertensi tahap 1	Sistolik 130-139 mmHg, diastolic 80-89 mmHg	Risiko kardiovaskuler disease (CVD). Mulai dengan terapi non farmakologi dan farmakologi, nilai tekanan darah Kembali dalam waktu satu bulan
Hipertensi tahap 2	Sistolik > 140 mmHg dan diastolic > 90 mmHg	Mulai dengan terapi non farmakologi dan farmakologi, nilai tekanan darah kembali dalam waktu satu bulan
Krisis hipertensi	Tekanan sistolik > 180 mmHg dan tekanan diastolic > 120 mmHg	

Sumber (Goetsch et al., 2021)

4. Patofisiologi

Menurut (Widiyono, 2022). terjadinya hipertensi bersifat sangat kompleks atau saling berpengaruh terhadap berbagai faktor lainnya. Faktor yang mendominasi terjadinya hipertensi terbagi menjadi tiga yaitu peran volume intravaskuler, peran kendali sistem saraf simpatis, dan peran reflek baroreseptor. Nilai tekanan darah yang terjadi merupakan hasil dari interaksi antara curah jantung dan resistensi perifer total.

Volume intravaskuler berperan penting terhadap terjadinya hipertensi. volume intravaskuler merupakan determinan penting terhadap kestabilan tekanan darah, yang tersebut bergantung pada keadaan resistensi total. bila terjadi peningkatan asupan NaCl maka ginjal akan meningkatkan ekresi garam yang melalui urin. Namun jika ekresi melampaui ambang batas yang dibutuhkan, maka ginjal akan mereabsorpsi H₂O yang mengakibatkan intravascular meningkat. Sehingga akan menyebabkan curah jantung juga akan meningkat yang akan mengakibatkan tekanan darah menjadi tinggi.

Aktivitas sistem saraf simpatis dipengaruhi oleh lingkungan berupa genetic, stress dan merokok. Maka dari itu kendali sistem saraf simpatis juga merupakan bagian dari faktor penyebab hipertensi. sistem saraf simpatis medulla adrenal akan mensekresi neurotransmitter berupa epinefrin dan norepinefrin ke dalam aliran darah yang menyebabkan neurotransmitter akan meningkatkan denyut jantung yang meningkat akan mempengaruhi peningkatan curah jantung.

5. Manifestasi Klinis

Pada Sebagian penderita hipertensi tidak menimbulkan gejala, tahap awal hipertensi biasa nya asimtomatik, hanya ditandai dengan kenaikan darah. Kenaikan tekanan darah berawal dari sementara tetapi akhir nya menjadi permanen. Gejala yang biasa dirasakan adalah sakit kepala, di tengkuk dan leher saat terbangun dari tidur. Gejala lain terjadi akibat kerusakan organ target dan dapat mencakup nocturia, bingung mual, muntah, dan gangguan penglihatan (Lemone, 2017). Terkadang penderita hipertensi berat mengalami penurunan kesadaran dan bahkan hingga koma karena terjadi pembengkakan otak. Keadaan ini disebut ensefalopati hipertensif, yang memerlukan penanganan segera (Manuntung, 2018).

6. Komplikasi Hipertensi

Komplikasi dari hipertensi atau yang bisa diartikan sebagai kerusakan akhir dari organ organ yang diakibatkan oleh hipertensi. Hipertensi jangka Panjang sangat berbahaya karena dapat mempengaruhi sistem kardiovaskuler, saraf, dan ginjal, serta komplikasi lain nya. Oleh karena itu diagnose tekanan darah tinggi sangat penting sehingga usaha usaha dapat dilakukan untuk membuat tekanan darah dapat berada di rentang normal Kembali dan dapat menjegah terjadi nya kompikasi yang berkelanjutan (Lemone, 2017).

7. Penatalaksanaan Hipertensi

Pendekatan penatalaksanaan atau pengobatan hipertensi Menurut (Suciadi, 2023) dapat dilakukan dengan memodifikasi gaya hidup nonfarmkologis dan farmakologis.

a. Penatalaksanaan non farmakologi

Perubahan gaya hidup dinilai efektif dalam menurunkan level tekanan darah. Hal yang perlu dilakukan dalam hal ini antara lain:

1) Penurunan berat badan

Studi menunjukkan adanya hubungan antara obesitas dan hipertensi. Efek penurunan tekanan darah mengikuti penurunan berat badan pada penderita hipertensi yang memiliki berat badan 10% diatas berat badan ideal nya.

Setiap penurunan berat badan sebanyak 10 kilogram akan membantu mengurangi penurunan 5-20 mmHg tekanan darah sitolik pada penderita hipertensi.

2) Olahraga

seseorang normotensi dengan pola hidup sedenter, lebih berisiko 20-50% terkena hipertensi dibandingkan dengan seseorang yang aktif. Olahraga memiliki kontribusi yang sangat penting terhadap penurunan tekanan darah karena lebih tinggi dibandingkan dengan penurunan berat badan.

3) Pola makan (diet)

Pengaturan komposisi pola makan terhadap penderita hipertensi juga penting untuk penurunan tekanan darah. Sperti diet yang kaya buah-buahan, sayuran, dan produk susu yang rendah lemak, terbukti efektif untuk menurunkan tekanan darah secara signifikan.

b. Terapi farmakologis

Obat anti-hipertensi adalah standar terapi untuk menurunkan tekanan darah apabila terapi non-farmakologis dinilai tidak adekuat. Terapi anti-hipertensi dibagi dalam dalam empat kelas besar, antara lain: diuretic, simpatolik, vasodilator, dan obat yang dapat memanipulasi system reninangitensin (Suciadi,2023).

Table 2.2
Kelas Obat Anti-Hipertensi

Kelas obat	Contoh	Mekanisme fisiologis
Diuretik	Tiazid Diuretik hemat kalium Loop diuretik	Volume sirkulasi
Simpatolitik	Penyekat β	Denyut jantung kontraktilitas jantung, dan sekresi renin
	Kombinasi penyekat α dan β	Mekanisme penyekat β tetapi disertai relaksasi otot polos
	Agonis α_2 sentral Antagonis α_1 perifer	Tonus simpatis Relaksasi otot polos
Vasodilator	Penyekat kanal kalsium vasodilator langsung (misal : hydralazine dan minoksidil)	Resistensi vaskuler perifer
Renin Angiotensin Aldosterone Antagonis	Penghambat enzim pengubah angiotensin atau angiotensin converting enzyme (ACE) inhibitor Penyekat reseptor angiotensin II penghambat renin langsung	Resistensi vaskuler perifer dan retensi natrium

Sumber: Suciadi, (2023).

B. Konep Dasar Persepsi

1. Pengertian Persepsi Penyakit

Persepsi merupakan bagian dari proses kehidupan yang pada setiap orang dengan cara membuat penilaian terhadap apa yang dilihat dan kemudian melakukan kegiatan berfikir guna memutuskan apa yang akan dilakukan (Aristotulus, 2021). Persepsi penyakit adalah tingkat pertama pada proses coping seseorang dalam menghadapi penyakitnya dan pemahaman pasien dalam menggambarkan penyakit yang sedang di deritanya serta mencari pertolongan dalam perawatannya (Martani, 2014).

Persepsi penyakit merupakan konsep yang terdiri dari berbagai konstruk multidimensional dan pengalaman yang dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal individu. Ketika individu didiagnosa menderita suatu penyakit, maka bagaimana dirinya berusaha menyerap informasi yang telah didapatkan lalu melakukan proses pemaknaan berupa persepsi penyakit untuk membuat keputusan yang nantinya akan mempengaruhi tingkah laku berkaitan dengan kondisi kesehatannya (Sutton dkk, 2004 dalam Samosir, 2021).

Teori perilaku *model The Health Belief* biasa digunakan dalam menjelaskan perubahan perilaku Kesehatan di masyarakat. Beberapa hal yang dikembangkan dalam *model The health belief* antara lain teori adopsi tindakan (*action*). Teori ini menekankan pada sikap dan kepercayaan individu dalam berperilaku khususnya perilaku kesehatan. Kepercayaan dan persepsi individu terhadap sesuatu menumbuhkan rencana tindakan dalam diri individu. Teori perilaku ini lebih menekankan pada aspek keyakinan dan persepsi individu. Adanya persepsi yang baik atau tidak baik dapat berasal dari pengetahuan, pengalaman, informasi yang diperoleh individu yang bersangkutan

sehingga terjadi tindakan dalam memandang sesuatu. Persepsi terhadap penyakit juga dapat mempengaruhi seseorang dalam melakukan pemecahan masalah kesehatannya dan sebagai petunjuk seseorang dalam menentukan rencana penanganan penyakit. Persepsi masyarakat mengenai terjadinya penyakit dapat berbeda antara daerah yang satu dengan daerah yang lain, karena tergantung dari kebudayaan yang ada dan berkembang dalam masyarakat tersebut. Persepsi kejadian penyakit yang berlainan dengan ilmu Kesehatan sampai saat ini masih ada di masyarakat dapat turun dari satu generasi ke generasi berikutnya dan bahkan dapat berkembang luas (Irwan, 2017).

2. Dimensi Persepsi Penyakit

Dimensi persepsi penyakit menurut (Indrayana, 2020) memiliki Sembilan komponen yang dapat mempengaruhi individu yaitu:

a. Consequences

Aspek kognitif yang menilai sejauh mana individu mempercayai bahwa penyakit yang diderita nya mempengaruhi kehidupan nya dan apakah merasakan dampak berupa fisik, mental, dan ekonomi dari penyakit yang diderita nya.

b. Timeline

Penilaian tentang keyakinan berapa lama penyakit penyakit yang di derita berlangsung dalam kehidupan pasien.

c. Personal control

Menilai apa yang dirasakan dari kepercayaan pasien dalam kemampuan untuk mengendalikan penyakit.

d. Treatment control

Hal ini merupakan persepsi individu mengenai pengobatan atau perawatan yang di jalani untuk terapi pengobatan dan keefektifan yang dirasakan.

e. *Identity*

Kepercayaan tentang penyakit serta indikasi yang di rasakan disebabkan oleh penyakit yang diderita.

f. *Concern*

Evaluasi aspek emosional guna mencerminkan pemahaman ataupun atensi penderita tentang penyakit nya.

g. *Emotional reponses*

Mengevaluasi aspek emosioanal untuk menggambarkan respons seseorang terhadap penyakit nya.

h. *Coherence*

Memperhitungkan persepsi penderita tentang bagaimana pemahaman nya tentang penyakit yang di derita.

i. *Casual representation*

Mengevaluasi aspek pemicu yang sangat berarti dalam diri pasien.

3. **Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi**

Persepsi seseorang menurut Shambodo, (2020) tidak timbul begitu saja tentu ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi persepsi. pada dasarnya faktor yang mempengaruhi persepsi terbagi menjadi beberapa aspek yaitu:

a. **Faktor fungsional**

Faktor fungsional merupakan faktor faktor yang bersifat personal seperti kebutuhan individu, usia, pengalaman masalalu, kepribadian, jenis kelamin, dan hal hal lain yang bersifat subyektif. Faktor faktor fungsional yang mempengaruhi persepsi ini lazim disebut dengan kerangka rujukan yang mempengaruhi bagaimana seseorang memeberikan makna pada pesan atauninformasi yang diterima nya.

b. Faktor personal

Faktor personal yang dapat mempengaruhi persepsi seseorang merupakan pengalaman dan konsep diri. Faktor personal memiliki pengaruh yang besar dalam persepsi interpersonal. Beberapa faktor personal terdiri dari pengalaman, motivasi, dan kepribadian.

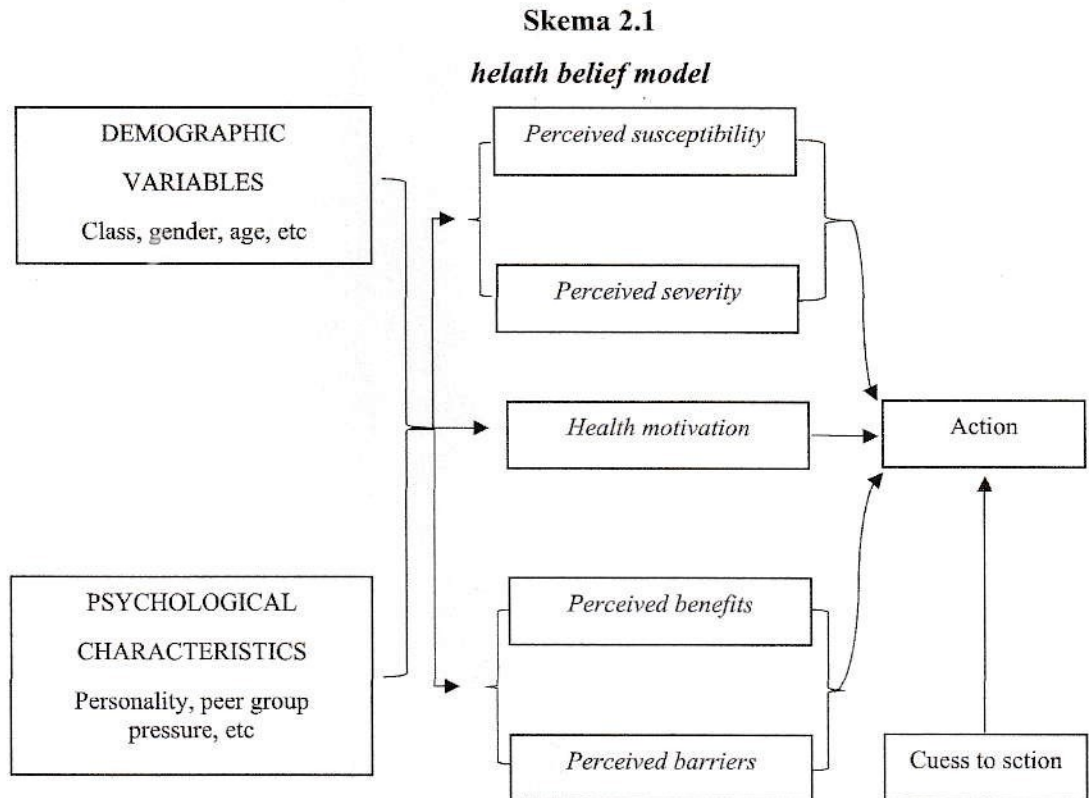
c. Faktor situasional

Pengaruh faktor situasional dapat dijelaskan pada eksperimen Solomon E. Asch dalam psikologi komunikasi karangan jalaludin rahmat, menerangkan bahwa kata yang disebut pertama kali akan mengarah ke penilaian selanjutnya. Atau bagaimana kata sifat mempengaruhi penilaian terhadap seseorang.

d. Faktor structural

Faktor structural berasal dari sifat stimulus fisik dan efek efek saraf Yang ditimbulkan pada sitem saraf individu. Faktor structural merupakan faktor yang diluar individu seperti lingkungan, budaya, dan norma sosial sangat berpengaruh terhadap seseorang dalam mepersepsikan sesuatu. Hal ini karena faktor struktural bersifat stimulus fisik yang berkaitan dengan indra peraba, penciuman, penglihatan, perasa, dan pendengaran.

4. Skema *Health Belief Model*



Sumber: (Becker e al.1977 dalam Murty, 2021).

C. Konsep Dasar Kepatuhan

1. Pengertian Kepatuhan

Kepatuhan pasien adalah faktor utama dalam penentu keberhasilan suatu terapi. Kepatuhan yang dilakukan dengan baik dalam menjalankan suatu terapi dapat mempengaruhi hasil seperti halnya terapi pada penderita hipertensi. Pada terapi penderita hipertensi memerlukan kepatuhan agar dapat mempengaruhi tekanan darah secara bertahap hingga ke rentang normal dan mencegah terjadinya komplikasi. Ketidapatuhan pasien menjadi masalah yang serius karena hipertensi dapat dialami tanpa adanya gejala yang signifikan dan dapat menimbulkan penyakit lain jika tidak segera ditangani segera (Al Rasyid et al., 2022).

2. Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Minum Obat

Kepatuhan dalam pengobatan dapat mencegah suatu penyakit menjadi kronis ataupun menimbulkan komplikasi namun tidak semua orang menyadari hal tersebut ada beberapa aspek yang dapat mempengaruhi kepatuhan dalam minum obat menurut (Megawatie, 2021) yaitu:

a. Jenis kelamin

Dalam menjaga Kesehatan jenis kelamin memiliki kontribusi yang cukup besar dikarenakan jenis kelamin perempuan cenderung lebih peduli dibandingkan dengan jenis kelamin laki laki perihal ini dikarenakan Wanita memiliki waktu yang lebih banyak dibandingkan pria.

b. Pendidikan

Seseorang yang memiliki Pendidikan yang tinggi cenderung memiliki pengetahuan tentang penting patuh dalam pengobatan dibandingkan seseorang yang memiliki Pendidikan rendah. Namun semua individu mempunyai keinginan untuk dapat pulih dari penyakit yang diderita nya.

c. Pekerjaan

Dalam hal kepatuhan minum obat penderita yang tidak bekerja cenderung lebih pantuh dengan penyembuhan di bandingkan penderita yang bekerja dalam hal kepatuhan dalam minum obat hal ini di karena kan padatnya aktivitas yang meraka lakukan dalam setiap hari nya.

d. Dukungan keluarga

Dukungan dari anggota keluarga sangat berpengaruh dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan pasien secara rutin. Penderita hipertensi yang memperoleh dukungan cenderung lebih patuh dalam melaksanakan penyembuhan dibandingkan dengan penderita yang tidak mendapatkan dukungan oleh keluarga.

e. Peran tenaga Kesehatan

Peran petugas Kesehatan juga dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan saat pengobatan. Hal ini dikarenakan mayoritas pasien mengatakan bahwa dengan adanya bantuan dari petugas Kesehatan akan menimbulkan tingkat kepatuhan dalam pengobatan di masyarakat.

f. Motifasi berobat

Pasien dengan hipertensi yang selalu termotivasi dengan pengobatan serta mengontrol tekanan darah akan mendapatkan informasi dan motivasi dari petugas Kesehatan agar penyakit yang diderita nya tidak menimbulkan komplikasi.

g. Persepsi penyakit

Persepsi individu terhadap tindakan medis atau Kesehatan dapat mempengaruhi kepatuhan dalam pengobatan karena adanya pengalaman pengobatan dalam diri individu maupun pengalaman orang lain menumbuhkan persepsi tentang Kesehatan. Ada nya kepercayaan yang dapat menyebabkan individu mengikuti perilaku sesuai dengan kepercayaan yang diyakini. *The belief model* menekankan pada persepsi yang kuat dan dugaan yang kuat dari adanya dampak penyakit terhadap pengobatan yang sedang di jalani.

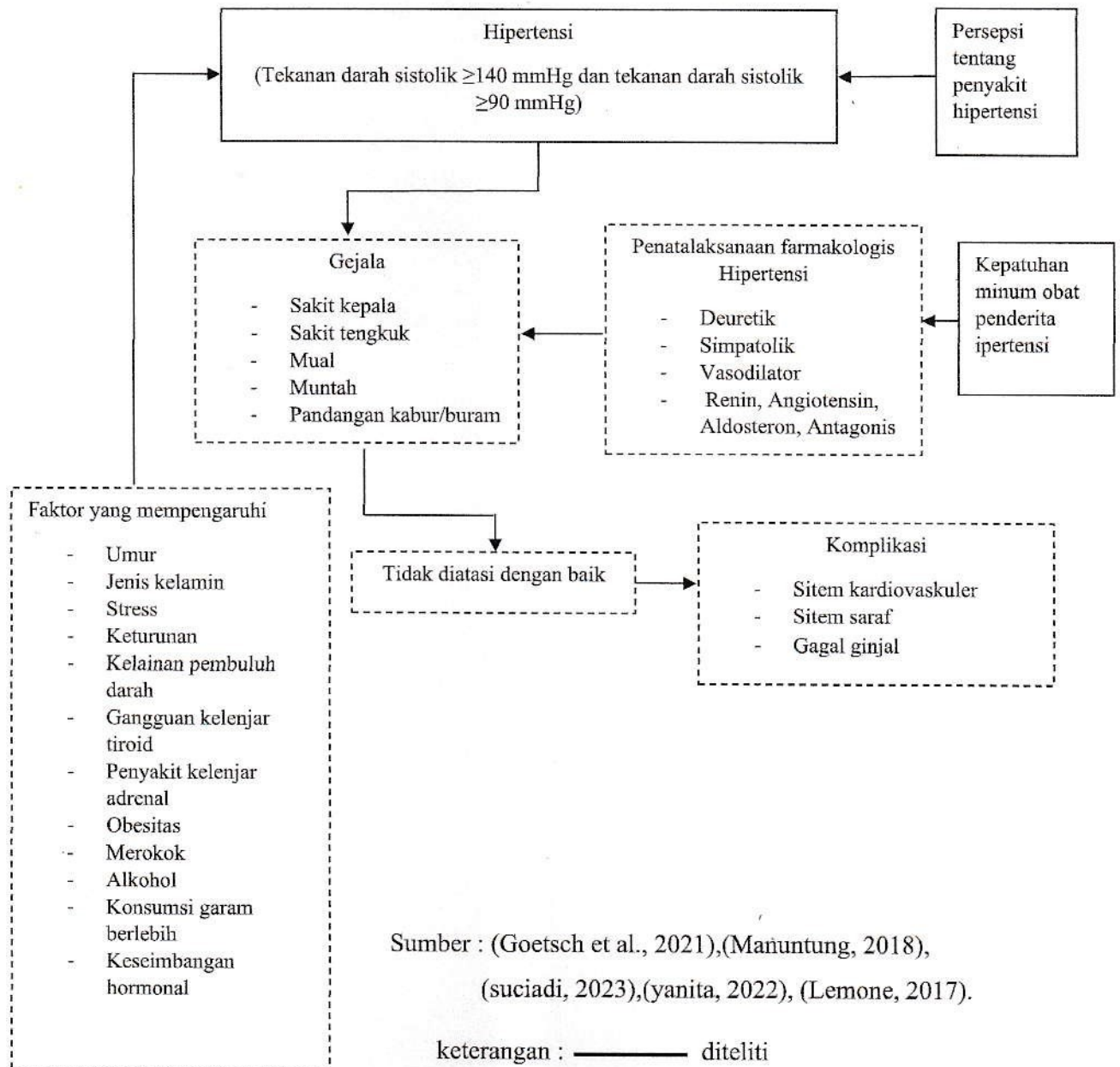
3. Klasifikasi Tingkat Kepatuhan

Menurut (Sinuraya et al., 2018) Tingkat kepatuhan dalam *Medication Morisky Dherence Ccal* terbagi menjadi 3 yaitu:

- a. Kepatuhan tinggi
- b. Kepatuhan sedang
- c. Kepatuhan rendah

D. Kerangka Teori

Skema 2.2
Kerangka Teori



Sumber : (Goetsch et al., 2021),(Manuntung, 2018),
(suciadi, 2023),(yanita, 2022), (Lemone, 2017).

keterangan : ————— diteliti
----- tidak diteliti